

MAKNA SPIRITUAL DALAM SENI PERTUNJUKAN *PANCER ING*

***PENJURU* KARYA TEATER ESKA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Studi Agama-agama

Oleh:
EFENDI
NIM. 14520042

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2021

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Efendi
NIM : 14520042
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Studi Agama-agama
Alamat Rumah : Dusun Ares Tengah RT/RW 001/003, Lanjuk, Manding, Sumenep
No HP : 087702117892
Judul : Makna Spiritual Dalam Seni Pertunjukan Pancer Ing Penjuru Karya Teater ESKA

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqosahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosah, jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta 21 Agustus 2021



Efendi

NIM:14520042

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Dosen : Dr. Ustadhi Hamzah, S.Ag., M.Ag.
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdra. Efendi

Lamp : 3 Eksemplar

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan
Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Efendi
NIM : 14520042
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama
Judul Skripsi : Makna Spiritual dalam Seni Pertunjukan *Pancer Ing Penjuru*
Karya Teater ESKA

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut diatas dapat segera di munaqosahkan. untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta 20 Agustus 2021
Pembimbing,



Dr. Ustadhi Hamzah, S.Ag., M.Ag.
NIP : 197411062000031001

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1188/Un.02/DU/PP.00.9/08/2021

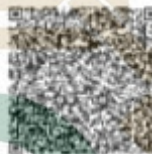
Tugas Akhir dengan judul : MAKNA SPIRITUAL DALAM SENI PERTUNJUKAN PANCER ING PENJURU
KARYA TEATER ESKA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : EFENDI
Nomor Induk Mahasiswa : 14520042
Telah diujikan pada : Jumat, 27 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

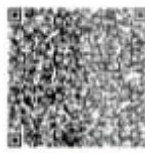
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Urtafi Hamzah, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 612010152018



Penguji II

Siti Khodijah Nurul Auli, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 61202016312



Penguji III

Dr. Dini Nur Anna, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61202016312



Yogyakarta, 27 Agustus 2021
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 612021090367

MOTTO



Love is like Heaven, but it can like Hell.

(Penulis)

Waktu tidak akan menunggumu...

(Kyujuro Rengoku)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Ibu, *“tempat dari segala surga yang nyata”*.

Bapak, *“tiang penyangga yang angkuh dan tak pernah goyah”*.

Adik-Adikku, *“berselancarlah sesuka hatimu dan jangan berhenti kecuali mati”*

Teater ESKA, *“muara dari segala pergi”*
pada...

Aku, *“segala bentuk rupa sejak awal mula”*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Segala puji milik Allah swt yang senantiasa mencurahkan rahmat, anugerah, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga berkat petunjuk dan lindungan-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “MAKNA SPIRITUAL DALAM SENI PERTUNJUKAN *PANCER ING PENJURU* KARYA TEATER ESKA ”. Penyusunan skripsi ini terselesaikan guna memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan pendidikan pada jurusan Studi Agama-agama di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat serta salam senantiasa terlimpah curahkan kepada Nabi Muhammad saw, yang telah mengajarkan berbagai hal dari segala permulaan pengetahuan.

Terlepas dari segala keterbatasan dan hambatan yang ada, penulis tetap berusaha dengan segala kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dapat selesai tidak lepas dari beberapa pihak yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, doa, dan semangat baik. Oleh karena itu, tiada suatu kata yang patut untuk disampaikan kepada semua pihak terkait, melainkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Ungkapan ini penulis sampaikan kepada:

1. Allah SWT dengan *ar-rahman* dan *ar-rahim* nya.
2. Kepada kedua orang tua, Ibunda Salama dan Ayahanda Abd. Aziz, yang telah sabar mendidik saya sejak kecil hingga sampai pada saat ini, dan keluarga besar penulis yang selalu menjadi suport pertama bagi penulis.
3. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., MA. Dekan Fakultas Ushuluddindan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A. selaku Kepala Program Studi Agama-Agama (KAPRODI), terimakasih atas masukan dan suportnya dalam proses menyelesaikan penelitian ini.

6. Dr. Ustadi Hamzah, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing Skripsi, (DPS). terimakasih atas bimbingan dan masukan juga ketelatenan mendidik penulis sehingga penelitian ini bisa diselesaikan.
7. Prof. Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag. Dosen Pembimbing Akademik,(DPA).
8. Ibu Andamari, selaku bagian tata usaha Prodi Studi Agama-Agama dan seluruh staff Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Segenap Dosen Prodi Studi Agama-Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
10. Keluarga Besar Teater ESKA Yogyakarta, dan khususnya Angkatan 20Teater Eska Yogyakarta.
11. Teman-teman Studi Agama-Agama angkatan 2014.
12. Mas Habib, seorang kakak yang selalu menasehati dan membuka ruang pengetahuan dalam kepalaku.
13. Rahmat Hidayat, selaku narasumber I dan Sutradara dalam pementasan Pancer Ing Penjuru
14. HR Nawawi, selaku narasumber II dan tim naskah dalam pementasan Pancer Ing Penjuru.
15. Mohammad Ramadhon, Tresna R. Dhamila, Ajid Fuad, sebagai teman dan kawan dalam memperjuangkan detik-detik akhir pada 7 musim di Akademik.
16. Salah satu perempuan yang bisa memberikan semangat sekaligus dendam dalam diri yang selalu tumbuh untuk dituntaskan.
17. Teman, sahabat, kawan, bahkan rekan yang selalu menemani dalam penelitian dan mengingatkan agar tetap mengerjakan skripsi. karena kebaikan dan kerjasama kalianlah penelitian ini terselesaikan.

Atas bantuan serta dukungan dari berbagai pihak di atas, penulisan

skripsi ini dapat diselesaikan. Akan tetapi, tetap di tangan penulisnyalah skripsi ini dipertanggungjawabkan. Penulis sangat menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan.

Yogyakarta, 20 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Efendi
NIM: 14520042



ABSTRAK

Spiritualitas merupakan aspek penting dalam kehidupan. Terutama ketika dewasa ini terjadi banyak fenomena kekeringan spiritual, yang menyebabkan terpisahnya manusia dari realitas kosmiknya. Penelitian ini mencoba menyelami makna spiritual dalam pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* yang mengangkat bahwa kerusakan alam terjadi karena terpisahnya manusia dari *sedulur papat*, representasi dari realitas kosmik manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbaris penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan sumber data berupa hasil wawancara, dokumentasi arsip, serta tinjauan literature. Penelitian ini mengolah data dengan metode deskriptif dan analisis. Serta menggunakan teori Sayyed Hossein Nasr tentang seni dan spiritualitas Islam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* diciptakan dengan kesadaran kuat akan nilai spiritualitas Islam yang berakar pada pemikiran Sunan Kalijaga. Bahwa *jagad cilik* (mikrokosmos) dan *jagad gede* (makrokosmos) merupakan kesatuan kosmologis dan teologis, serta bahwa tujuan eksistensi manusia adalah *sangkan paraning dumadi*. *Kedua*, ditinjau dari konsep Nasr, sumber dan tujuan *Pancer Ing Penjuru* didasarkan pada suatu realitas kosmologi Islam. Dengan tujuan untuk mengingatkan bahwa relasi ekologis juga merupakan relasi yang bersifat transendental. Hal itu tercermin dari sakralisasi terhadap *sedulur papat* yang lantas menempatkan manusia untuk terus-menerus diarahkan kepada Tuhan. Makna spiritual *Pancer Ing Penjuru*, melalui simbol-simbol artistiknya, menunjukkan bahwa alam semesta merupakan refleksi kualitas Ilahi. Pilihan bentuk artistiknya adalah simbol dari terhubungannya seluruh tingkat eksistensi kosmik dengan Yang Maha Esa. Kemudian, secara gagasan, *Pancer Ing Penjuru* menanamkan kesadaran bahwa manusia merupakan cermin yang memantulkan kualitas ketuhanan sekaligus bagian menyeluruh dari eksistensi kosmik sehingga dapat menyelaraskan *hablumminallah*, *hablumminannas*, dan *hablumminalalam*. Untuk mencapai kesadaran tersebut, perlu menempuh *suluk* sebagai aksi kontemplasi. yang melibatkan aspek-aspek seperti *syuhud* atau *musyahadah* (penglihatan), *ta'amul* (melihat dengan penuh perhatian), dan *tafakur* (meditasi). Kontemplasi tersebut akan menghapus kekeringan spiritual dan menjadikan manusia sebagai *insan kamil*.

Kata kunci: *spiritualitas, Pancer Ing Penjuru, Nasr, insan kamil, seni Islam*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
HALAMAN PERNYATAAN	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sitematika Pembahasan.....	21

BAB II GAMBARAN UMUM PERTUNJUKAN <i>PANCER ING PENJURU</i>	23
A. Konteks Gagasan Pertunjukan <i>Pancer Ing Penjuru</i>	23
1. Latar Belakang Pertunjukan <i>Pancer Ing Penjuru</i>	23
2. Tema dan Gagasan Pertunjukan <i>Pancer Ing Penjuru</i>	27
B. Struktur Pertunjukan <i>Pancer Ing Penjuru</i>	30
1. Penokohan Pertunjukan <i>Pancer Ing Penjuru</i>	30
2. Alur dan latar Pertunjukan <i>Pancer Ing Penjuru</i>	34
3. Simbol Bentuk Artistik Pertunjukan <i>Pancer Ing Penjuru</i>	38
BAB III OBJEK KAJIAN PERTUNJUKAN <i>PANCER ING PENJURU</i>	42
A. Spiritual	42
1. Pengertian Spiritual	42
2. Pengertian Spiritual Menurut Para Tokoh.....	47
3. Spiritual Menurut Seyyed Hossein Nasr	52
B. Seni Pertunjukan	53
1. Pengertian Seni Pertunjukan.....	53
2. Sumber Seni Islam.....	58
3. Seni Islam Menurut Nasr.....	60
C. Struktur Pertunjukan <i>Pancer Ing Penjuru</i>	63
1. Penokohan	63
2. Kerangka Cerita.....	65

3. Latar Cerita atau Setting.....	66
4. Dialog	67
BAB IV ANALISIS PERTUNJUKAN <i>PANCER ING PENJURU</i>	69
A. Konstruksi Spiritualitas dalam Pertunjukan <i>Pancer Ing Penjuru</i>	69
B. <i>Pancer Ing Penjuru</i> dalam Perspektif Seni dan Spiritualitas Islam Seyyed	74
1. Sumber dan Tujuan <i>Pancer Ing Penjuru</i> Sebagai Seni Islam	74
2. <i>Pancer Ing Penjuru</i> dalam Spiritualitas Islam Seyyed Hossein Nasr	79
3. Spiritualitas Pertunjukan <i>Pancer Ing Penjuru</i>	90
BAB IV PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	96
CURRICULUM VITAE	101

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Spiritualitas merupakan aspek penting dalam kehidupan. Spiritualitas adalah penerang bagi jalan menuju kehidupan lebih baik. Mengacu pada pengertiannya secara umum, “spiritual” berasal dari kata “spirit” yang berarti “semangat, jiwa, roh, sukma, mental, batin, dan rohani”.¹ Sedangkan Anshari dalam kamus psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai transendental.² Sementara sebagaimana telah digambarkan oleh tokoh-tokoh sufi, spiritualitas adalah suatu alam yang tak terukur besarnya, ia adalah keseluruhan alam semesta.

Karena spiritualitas adalah keseluruhan alam semesta, maka dapat dipahami bahwa ia merupakan manifestasi dari cahaya-Nya. Hal itu senada dengan konsep kosmologi Islam yang menyebut bahwa alam semesta adalah salinan dari-Nya. Dalam konsep tersebut dijelaskan bahwa segala hal di alam semesta terjumpai di dalam jiwa, dan segala hal dalam jiwa terjumpai pula di alam semesta. Sebab inilah, siapa pun yang telah diperintah oleh jiwa sejatinya pasti diperintah oleh seluruh alam semesta. Dan diperintah alam semesta berarti berada dalam manifestasi cahaya-Nya.

Tetapi, belakangan dunia mengalami kekeringan spiritual. Kekeringan spiritual berarti tiadanya manifestasi alam semesta (realitas kosmik) dalam jiwa

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 857.

² M. Hafi Anshori, *Kamus Psikologi*, (Surabaya: Usaha Kanisius, 1995), hlm. 653.

manusia untuk memandu kehidupannya, sehingga yang tersisa adalah potensialitas melakukan kerusakan. Kekeringan spritual ini dapat melahirkan “budaya kematian”, yakni terjatuhnya dunia ke dalam kekerasan dan ketidakadilan.

Penyebab kekeringan spritual ialah absennya dimensi ilhiah dan nabawiah dalam praktik kehidupan. Absennya dimensi ilahiah dan nabawiah menunjukkan bahwa realita manusia kontemporer kian terbenam dalam banalitas duniawi yang menyebabkan kontemplasi semakin dijauhi. Sedangkan pada saat bersamaan kontemplasi sendiri merupakan hal penting untuk menggali nilai-nilai keilahian dan kenabian yang tertanam dalam diri manusia dan semesta.

Cara untuk mengatasi kekeringan spritualitas tak lain ialah kembali pada pendalaman spritual, suatu usaha kembali pada penghayatan otentik yang tidak terjebak dalam aspek formal dalam beragama. Usaha kembali pada pendalaman spritual merupakan salah satu pemenuhan kebutuhan *tachsīniyyah* manusia. Dalam hal ini kebutuhan *tachsīniyyah* adalah kebutuhan untuk memperindah atau memperhalus aspek batin, di mana manusia tidak cukup berhenti dengan menenuhi kepentingan material semata.

Dasar praktik pendalaman spritual ini berakar pada iman, islam dan ihsan. Ketiga aspek tersebut tidak boleh tidak untuk terpenuhi demi mencapai pengalaman spritual otentik. Dengan pengalaman spritual otentik manusia akan mencapai derajat tertinggi *realitas haqai'q* atau kehidupan hakiki.³ Sedangkan dalam penjelasan lain, dasar pendalaman spritual adalah konsep al-Qur'an tentang taqwa atau berserah diri kepada Tuhan. Taqwa merupakan salah satu dimensi

³ H. Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 184

yang paling tinggi nilainya karena akan membawa manusia pada tingkat esoterisme. Yakni menyaksikan yang-satu, mengungkap yang-satu, dan mengenali yang-satu.⁴ Taqwa membersihkan hijab-hijab yang menghalangi manifestasi-Nya.

Ilmu tasawuf merangkum pendalaman spiritual tersebut dalam konsep takhalli, tahalli, dan tajalli. Yakni mengosongkan dan membersihkan diri dari sifat-sifat keduniawiaan yang tercela (takhalli);⁵ kemudian mengisi atau menghiasi dengan jalan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji (tahalli); dan melenyapkan sifat-sifat insaniah dan menggantinya dengan sifat-sifat ilahiah (tajalli).⁶ Dengan pendalaman spiritual pada akhirnya manusia dapat menggeser “budaya kematian” menjadi “budaya kehidupan”.⁷

Untuk menciptakan “budaya kehidupan”, seni memiliki fungsi dan peran penting. Seni dapat menuntun pada pendalaman spiritual. Karena seni dalam Islam memiliki peran untuk memenuhi kebutuhan *tachsīniyyah* manusia. Seni menjadi sarana untuk membuka jalan bagi hadirnya yang ilahi. Sebab salah satu tujuan dari seni Islam adalah penyebaran hikmah. Dalam pemikiran Islam, seni tidak terpisah dari fungsi sosial-moralnya. Seni memiliki fungsi untuk membersihkan jiwa, untuk menyadari bahwa manusia hanyalah eksistensi yang bergantung pada maujud ilahi, dan untuk melaksanakan pendidikan moral. Karena kaidah keindahan dalam seni Islam bertautan langsung dengan kaidah kebajikan.

⁴ Sulaiman al-Kumayi, *Kearifan Spiritual dari HAMKA ke Aa Gym*, (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hlm. 4

⁵ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi ; Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Walisongo Press dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 9

⁶ Rosihon Anwar dan Mukhtqar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2000), hlm. 56.

⁷Kristiadji Rahardjo, “Bencana Kekeringan Spritual” dalam <https://www.kompasiana.com/kristiadjirahardjo/bencana-kekeringan-spiritualitas>. Diakses pada tanggal 31 Januari 2021.

Pada titik ini yang-estetis tak bisa lepas dari yang-etis.

Sehingga dengan demikian, spritualitas tidak hanya bekerja dalam ranah formal agama, melainkan juga pada elemen seni. Salah satunya seni pertunjukan. Dalam hal ini, pertunjukan adalah seni yang mengandung unsur tontonan dan tuntunan. Ketika penonton menikmatinya tidak hanya mendapat kepuasan hiburan, tetapi sekaligus merasa memperoleh wawasan baru, pengalaman baru, dan kedalaman atau kepekaan dalam menangkap sesuatu sehingga bermakna.⁸

Jamak dijumpai dalam sejarah penyebaran Islam bagaimana para wali di tanah Jawa menggunakan pertunjukan sebagai medium dakwahnya. Saluran Islamisasi melalui kesenian yang paling terkenal adalah melalui pertunjukkan wayang. Sunan Kalijaga merupakan tokoh yang paling masyhur dalam menggunakan wayang sebagai medium dakwahnya. Cerita-cerita dalam Ramayan dan Mahabrata diakulturasi dengan dimasukkannya nafas keislaman ke dalamnya. Cara ini efektif untuk menarik perhatian masyarakat dalam memahami Islam.⁹

Keluwesannya bentuk seni pertunjukan sehingga dapat dipakai sebagai sarana dakwa tak lepas dari fungsi awalnya sebagai ritual. Dalam sejarahnya di Yunani Kuno, seni pertunjukan merupakan perwujudan ekspresi ritual. Perpaduan puisi dan musik yang menjadi penopang bentuk seni pertunjukan sangat kental dengan ekspresi pemujaan sebagai bahasa ucap rasa syukur, doa, maupun elegi. Dalam Islam, misalnya, azan dan seni tilawah dapat dikategorikan sebagai bentuk ekspresi seni sebagai ritual.

⁸ M. Jazuli, *Telaah Teoretis Seni Tari*, (Semarang: IKIP Semarang Press. 1994), hlm. 60

⁹ Bang Dev, "Strategi Dakwah Islam di Nusantara (Indonesia)" dalam <https://e-school.com/artikel/strategi-dakwah-islam-di-nusantara-indonesia>. Diakses pada tanggal 31 Januari 2021.

Pemikir Islam yang memberi pendasaran teoritis pada kesatuan seni dan spiritualitas adalah Sayyed Hossein Nasr. Ia melihat bahwa dalam Islam, seni bersumber dari wahyu Ilahi. Hubungan antara seni Islam dan wahyu Islam, menurut Nasr, merupakan hubungan kausalitas. Sehingga ia menegaskan bahwa seni tidak memiliki fungsi spiritual apabila seni tidak dihubungkan dengan bentuk dan kandungan wahyu Islam.¹⁰

Hubungan kausal antara wahyu Islam dan seni termanifestasi dalam hubungan organis antara ibadah dan seni. Yakni antara sifat kontemplasi tentang Tuhan sebagaimana dianjurkan al-Qur'an dan sifat kontemplasi dari seni yang bertujuan sebagai *dzikrullah*, mengingat Allah, tujuan terakhir segala bentuk ibadah.¹¹ Sebab itu, Nasr memandang seni bukan hanya sekedar pada segi keterampilan, teknik atau bagaimana permainan emosi itu menjadi serba mungkin dalam penciptaan sebuah bentuk estetik. Seni dilihat sebagai sebuah pola pemikiran dan manifestasi kesadaran religius. Seperti yang dikatakan oleh Nasr terutama pandangannya mengenai seni Islam:

Islamic art like any other sacred art, is not simply the materials used but what a particular religious collectivity has done with the material in question.¹²

(Seni Islam tidak hanya berkembang disebabkan oleh bahan-bahan yang digunakan, teknik dan gaya -yang semuanya itu bersifat material. Seni Islam terutama berkenaan dengan kesadaran religius kolektif yang menjiwai bahan-bahan material tersebut.)

¹⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo, (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), hlm.14.

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, hlm.14.

¹² Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality*, (New York: New York University Press, 1987), hlm. 3.

Dari situlah Nasr memandang bahwa seni memiliki substansi dari bentuk yang dapat dipahami oleh indra terkait dengan ketepatan pemahaman dan karena alasan ini pula seni Islam memiliki kaidah yang menerapkan hukum kosmis dan universal. Karena itu di balik aspek lahiriahnya yang umum, tersingkaplah pola peradaban yang bersangkutan.¹³ Pada gilirannya pola ini menunjukkan bentuk intelektualitas peradaban tersebut. Jika seni kehilangan sifat tradisionalnya sehingga menjadi manusiawi, individual, dan oleh karena itu berubah-ubah, ini menjadi pertanda pasti dan penyebab dari perubahan pola intelektual dan spiritual.¹⁴

Selanjutnya, ketika sebuah karya seni itu dihasilkan, apapun hasil pencapaiannya, akan tetap dikenai hukum estetik. Tentu tergantung juga dengan jenis estetika mana yang digunakan, Barat atau Islam yang keduanya memiliki ciri dan karakternya sendiri-sendiri. Se jauh pengamatan yang telah penulis lakukan, argumen yang dilontarkan oleh Nasr pada paragraf di atas adalah usaha kerasnya untuk mengembalikan derajat seni ke dalam bangunan aslinya: seni yang bersifat suci dan murni.

Nasr menjelaskan bahwa pertunjukan Islam adalah bentuk seni yang mengandung spiritualitas.¹⁵ Dalam dunia Islam tradisional, pertunjukan berkaitan erat dengan pembacaan ayat Al-Qur'an—meskipun secara teknik tidak disebut secara spesifik, syair-syair religius yang mengagungkan Allah dan Rosul-Nya, atau jenis-jenis pertunjukan yang secara fungsional berada dalam tataran sosial,

¹³ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 295-296.

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Pengetahuan dan Kesucian*, hlm. 221.

¹⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, hlm.168

seperti beberapa jenis pertunjukan rakyat dan musik dalam tradisi tasawuf.

Estetika Islam menjelaskan bahwa seni memang merupakan sarana untuk membuka gerbang spiritualitas. Karena keindahan dalam seni, menurut perspektif estetika Islam, berasal dari cahaya Ilahi, keindahan tertinggi yang melimpahi bentuk- bentuk keindahan lainnya. Islam menekankan pentingnya keindahan ini. Sebagaimana banyak disebut pemikir estetika, keindahan tidak terpisahkan dari kebaikan. Yang-baik memiliki pengertian sebagai yang-indah. Selain itu, dalam Islam seni memiliki fungsi untuk menyelaraskan nalar dan iman, dan juga memiliki fungsi sosial-moralnya. Sebab itu, penting untuk mencermati dinamika seni dalam Islam. Nasr mengatakan bahwa untuk mendalami dimensi spiritual suatu masyarakat bisa dilihat dari bagaimana keseniannya berkembang.

Pada konteks ini terdapat pertunjukan teater berjudul *Pancer Ing Penjuru* dan *Khuldi* karya Teater ESKA Yogyakarta. Dua pertunjukan tersebut diciptakan oleh kelompok teater yang menerapkan metode penciptaan berbasis pemikiran dan estetika Islam. Pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* mengangkat tema *sedulur papat lima pancer*, mengisahkan bahwa kerusakan ekologis merupakan dampak dari lupakan manusia terhadap empat saudaranya (*sedulur papat*). Antroposentrisme memutus pertalian primordial manusia dengan sedulur papat. Dengan menggunakan berbagai pemahaman lintas agama untuk memaknai apa itu empat penjuru, dan apa itu pancer, Teater ESKA menjelajah makna dan fungsi sedulur papat lima pancer secara teologis, sosiologis, dan kosmologis. Terutama dengan menggunakan tradisi pemikiran Islam.

Pertunjukan *Khuldi* mengangkat perpecahan atas nama identitas atau

ideologi yang terjadi di masyarakat Indonesia pasca Reformasi. Pemujaan berlebih terhadap identitas atau ideologi kelompok melahirkan segregasi yang berujung konflik kekerasan. *Khuldi* sebagai pertunjukan merupakan tafsir sosiologis terhadap kisah Adam dan Hawa. Unsur dominan dalam pertunjukan ini adalah elaborasi konteks sosial, sama sekali tidak ada elaborasi konteks teologis dan kosmologis dalam perspektif Islam.

Dari penjelasan di atas, peneliti lebih tertarik dengan pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* untuk menggali berbagai persoalan spiritualitas. Peneliti bermaksud mengkajinya lebih jauh menggunakan pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang makna spritual, terutama mengenai bentuk dan karakteristik pertunjukan yang diciptakan melalui proses internalisasi nilai spiritualitas Islam. Pemikiran Nasr digunakan setidaknya karena menawarkan sebuah sudut pandang yang berbeda mengenai wacana pertunjukan itu sendiri. Mengkaji pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* menggunakan pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang spiritualitas, dapat menunjukkan peran penting seni pertunjukan dalam masyarakat Islam di wilayah pengembangan spiritualitas. Pada dataran praksis, pemikiran itu mencerminkan salah satu upaya pengembangan wacana seni pertunjukan dalam fenomena masyarakat agar lebih bermakna.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi spiritualitas dalam seni pertunjukan *Pancer Ing Penjuru*?
2. Bagaimana makna spritual dalam seni pertunjukan *Pancer Ing*

Penjuru ditinjau dari konsep seni Islam dan spritual Seyyed Hossein Nasr?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan pokok. Pertama, untuk mengetahui konstruksi spiritualitas dalam seni pertunjukan *Pancer Ing Penjuru*. Kedua, untuk mengetahui makna spritual dalam seni pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* dilihat dari konsep seni Islam dan spritualitas Seyyed Hossein Nasr.

Sementara itu, penelitian ini memiliki dua kegunaan, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Dalam kegunaan teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah ilmu pengetahuan baru, khususnya terkait makna spritual dalam *Pancer Ing Penjuru*, dengan menggunakan konsep seni Islam dan spritualitas yang dikemukakan oleh Seyyed Hossein Nasr. Serta secara umum penelitian ini diharapkan menjadi rujukan penelitian di bidang study agama, khususnya studi Agama-Agama di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang membahas makna spritual dalam seni pertunjukan.

Kegunaan praktisnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam mentransformasi nilai-nilai agama pada masyarakat melalui seni pertunjukan.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan diskripsi singkat dari penelitian sebelumnya tentang masalah yang memiliki keterkaitan dengan yang akan diteliti sekaligus untuk menunjukkan letak perbedaan masalah yang akan diteliti. Dari beberapa literatur, baik buku, skripsi atau jurnal yang mengkaji tentang masalah makna

spritual tidak begitu banyak ditemukan, selama penelusuran ada beberapa peneliti terdahulu yang melakukan pengkajian tentang realisme magis sampai pada kritik atasnya dari penulis-penulis Amerika Latin sampai Indonesia.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan sumber yang akurat mengenai pembahasan makna spritual. Peneliti merujuk kepada sebuah buku utama Seyyed Hossein Nasr dengan judul “spiritualitas dan seni islam”. Meskipun demikian, penulis tetap merujuk kepada penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan makna spritual dan seni islam, walaupun topik yang dibahas tidak sama persis dengan makna spritual. Penelitian-penelitian itu diantaranya: Skripsi saudara M. Fathor dengan judul “Simbol Spritual Pertunjukan *Penghujung Kau dan Aku*; Perspektif Filsafat Seni Susanne K. Langer” skripsi ini memiliki tujuan yang pertama untuk mengungkapkan makna spritual yang ternarasikan dalam naskah *Penghujung Kau dan Aku*. Dengan kata lain, skripsi ini menjelaskan seni pertunjukan Simbol Spritual Pertunjukan “*Penghujung Kau dan Aku*” menghadirkan simbol dalam seni tentang pemaknaan spritual yang berusaha menganalisis simbol seni yang dihadirkan melalui kostum, aksiroris, dan make up dalam seni pertunjukan Simbol Spritual Pertunjukan “*Penghujung Kau dan Aku*”. Unsur metodis yang digunakan adalah identifikasi untuk membaca pemikiran Susanne K. Langer, *verstehen* untuk mengerti dan memahami makna yang mendasari pemikiran Susanne K. Langer tentang konsep simbol dalam filsafat seninya, yang kemudian diharapkan dapat berperan bagi kerja kesenian yang berkembang di Indonesia. Hasil penelitian ini: Pertama, Langer berpendapat bahwa simbol seni pada karya seni sebagai cakupan keseluruhan, bersifat apa

adanya dan menyerupai sebuah fungsi simbolik. Simbol seni berfungsi untuk mengartikulasikan dan menyajikan kandungan emosi. Simbol Spiritual Pertunjukan “Penghujung Kau dan Aku” melalui gerakan dan kostum berusaha mengekspresikan kritik terhadap kehidupan di Indonesia yang mulai kehilangan spiritnya. Kedua, seni pertunjukan Simbol Spiritual Pertunjukan “Penghujung Kau dan Aku” berusaha memunculkan kembali spiritualitas murni.

“Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Melalui Program Kegiatan Keagamaan Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kudus”, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, mengkaji tentang penanaman nilai-nilai pendidikan spiritual melalui program kegiatan keagamaan didalam sekolah dasar Madrasah Tsanawiyah, yang memiliki hasil, Pertama, penanaman nilai-nilai pendidikan spiritual yang dilakukan melalui proses pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan, sehingga membentuk karakter dan jiwa keagamaan peserta didik, Kedua, penekanan terhadap guru di madrasah tersebut untuk benar-benar mendampingi proses kegiatan keagamaan dengan baik sehingga menciptakan generasi yang tertib dalam proses kegiatan keagamaan dan pendidikan spiritual tersebut.

Sebuah skripsi “Pengaruh Seyyed Hossein Nasr Terhadap Perkembangan Pemikiran Islam Di Indonesia” Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2018. yang diajukan oleh Risaldi, mencoba melakukan pengkajian dengan menggali konsep Seyyed Hossein Nasr tentang Nilai-nilai Agama yang skalanya mendunia. Berusaha menggambarkan Pemikir Nusantara hendaknya mengintegrasikan ilmu umum dan ilmu agama (nilai- nilai spiritual) sehingga menjadi modern dari segi pemikiran.

Dari kajian pra-penelitian di atas yang lebih dulu mengkaji makna spritual, ada banyak membahas makna spritual dari sudut pandang berbeda dan bersifat sosial kultural. Di sini masih sedikit yang mengkaji makna spritual dari kacamata tekstual yang dilihat dari sejarah timbulnya pemikiran tersebut, kemudian peneliti menitik-beratkan pembahasan pada naskah *Pertunjukan Pancer Ing Penjuru*, dengan studi simbol. Unsur-unsur yang ada di dalam makna spritual semuanya tidak bisa lepas dari suatu konteks yang keluar dari realitas yang mendasarinya sebagai tradisi seni yang kemudian dikembangkan dalam teater untuk mengenal agama.

E. Kerangka Teori

Seni adalah bentuk pengungkapan diri kepada orang lain. Thomas Munro mengatakan bahwa “Seni adalah alat buatan manusia untuk menimbulkan efek-efek psikologi atas manusia lain yang melihatnya. Efek tersebut mencakup tanggapan-tanggapan yang berwujud pengamatan, pengenalan, imajinasi yang rasional maupun emosional”.¹⁶ Ki Hajar Dewantara juga menyatakan dan mendefinisikan bahwa seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah sehingga menggerakkan jiwa perasaan manusia.¹⁷

Dari hal tersebut dapat diartikan bahwa seni adalah mengungkapkan pengalaman-pengalaman manusia dengan tujuan menggerakkan jiwa dan emosi penikmatnya. Sehingga dengan demikian, betapa pun seni mengungkapkan pengalaman sehari-hari, seni merupakan kegiatan rohani. Di dalamnya termuat

¹⁶ Thomas Munro, *Evaluation in the Art*, (Cleveland: The Cleveland Museum of Art, 1963).

¹⁷ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan, Bagian Pertama*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), hlm. 21.

pengalaman-pengalaman religiusitas batiniah pada diri seseorang dan bukan hanya pengalaman kegiatan jasmani.¹⁸

Henry James memaknai sebuah seni adalah proyeksi dari gejala perasaan di dalam ruang dan juga bersifat temporal, beserta memiliki struktur puitis. Semisal Seni Musik, yang kedengarannya serupa perasaan-perasaan yang dalam dan menyentuh. Juga Karya Seni Lukis, di mana patung dan bangunan yang menyajikan wujud, warna, beberapa permak yang mengekspresikan tentang emosi dan suatu ketegangan yang tampak hidup, beserta resolusi yang nyata dan menyentuh perasaan. Konsepsi kehidupan, emosi, dan kekayaan batiniah dapat diekspresikan kedalam suatu bentuk karya seni.¹⁹

Seyyed Hossein Nasr memaparkan bahwa seni terbagi menjadi dua, yaitu seni suci Islam dan seni tradisional Islam. Nasr menjelaskan bahwa suatu perbedaan antara Seni suci Islam dan Seni tradisional Islam. Dalam seni suci Islam berhubungan langsung dengan praktik-praktik utama agama dan kehidupan spiritual, yang mencakup seni-seni seperti kaligrafi, arsitektur masjid, dan tilawah Al-Qur'an. Sementara Seni tradisional Islam, ialah yang meliputi setiap bentuk seni yang dapat dilihat dan didengar mulai dari seni pertunjukan hingga puisi. Seni Tradisional Islam adalah seluruh bentuk seni yang melukiskan prinsip-prinsip wahyu Islam dan spiritualitas Islam namun dalam cara yang lebih tidak langsung.

Nasr menjelaskan, seni suci Islam merupakan inti dari seni tradisional, yang secara langsung menggambarkan prinsip-prinsip dan norma-norma yang

¹⁸ Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan, Bagian Pertama*, hlm. 22.

¹⁹ Susanne K. Langer, *Problematika Seni*, terj. FX. Widiyanto, (Bandung: Sunan Ambu Press, 2006), hlm. 28-29.

justru direfleksikan secara tidak langsung dalam seni tradisional.²⁰ Seni suci adalah sebuah inti dari Seni tradisional yang mana juga menjelaskan bahwa dalam Islam terdiri dari Hukum Ilahi (*Al-Syari'ah*), juga Spriritual (*Al-Thariqah*), dan Hakikat (*Al-Haqiqah*) yang merupakan sumber baik Hukum maupun Jalan.²¹ Suatu karya yang bisa dipahami dengan melalui jalan spriritual. Penelitian ini menggunakan pandangan Nasr tentang Seni Islam dan Spriritualitas Islam.

1. Seni Islam

Definisi seni Islam di sini tidak hanya tentang karya seni yang diciptakan oleh seorang Muslim, tetapi yang terpenting karena dilandasi oleh wahyu Ilahi.

Nasr mengatakan:

This art crystallizes in the world of forms the inner realities of the Islamic revelation and, because it issues from the inner dimension of Islam, leads man to the inner chamber of the Divine Revelation. Islamic art is a fruit of Islamic spirituality from the point of view of its genesis and as an aid, complement and support for the spiritual life from the vantage point of realization or return to the Origin.²²

“Seni Islam melarutkan realitas-realitas batin wahyu Islam dalam dunia bentuk dan, karena ia keluar dari dimensi batin Islam, menuntun manusia masuk ke ruang batin Wahyu Ilahi. Seni Islam adalah buah dari spriritualitas Islam dilihat dari sudut pandang asal kejadiannya dan sebagai sebuah bantuan, yang melengkapi dan membantu kehidupan spriritual dari titik realisasi yang menguntungkan atau kembali ke Sumber.”

Dari pernyataan di atas, Nasr merumuskan dasar untuk mengidentifikasi apa suatu seni bisa disebut sebagai seni Islam. Pertama, seni Islam harus bersumber dari realitas batin Islam. Rujukannya atas realitas Islam tidak hanya pada penampakan lahir semata. Tetapi disandarkan pada ilmu pengetahuan batin yang berusaha

²⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Spriritualitas dan Seni Islam*, hlm. 13

²¹ Seyyed Hossein Nasr, *Spriritualitas dan Seni Islam*, hlm. 15.

²² Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Sprirituality*, hlm. 7.

menampakkan realitas batin Islam atau *al-haqai'iq*. Karena itu, menurut Nasr, Seni Islam berkaitan langsung dengan spiritualitas Islam.

Kedua, tujuan dari Seni Islam adalah “menuntun manusia masuk ke ruang batin wahyu Ilahi”. Dalam bahasa lain, tujuan Seni Islam ialah untuk membawa manusia mengalami dimensi batin realitas Islam. Dalam mistisisme Islam hal ini dikenal dengan tujuan untuk membawa manusia mengalami perjumpaan dengan kehadiran sang Ilahi. Dua hal tersebut merupakan syarat sebuah karya seni dapat dikatakan sebagai Seni Islam. Karena itu Seni Islam berhubungan langsung dengan spritualitas Islam.

2. Spiritualitas Islam

Istilah spiritualitas dalam pemikiran Nasr berkaitan dengan kata ruh yang berarti spirit atau makna. Spritualitas menunjuk pada hal-hal batin atau dimensi interioritas Islam. Sumber spiritualitas Islam ada dua, yakni wahyu Ilahi atau *realitas haqai'q* dan *barakah* Muhammadiyah. Sumber pertama, wahyu Ilahi, merupakan realitas dasar kosmos yang termanifestasi dalam segala perwujudan kemahkuasaan Tuhan dalam alam semesta. Baik alam semesta lahir maupun batin.

Pendapat Nasr bahwa realitas batin Islam adalah manifestasi Tuhan di dalam alam semesta, didasari kenyataan bahwa alam semesta tak lain merupakan perwujudan dari nama-nama-Nya sebagaimana dulu Ia ajarkan kepada Adam. Kenyataan bahwa alam semesta adalah ciptaan Tuhan menunjukkan bahwa alam semesta merupakan refleksi kualitas Tuhan. Nama-nama atau sifat-sifat Tuhan, seperti “Maha Indah” dan “Maha Penyayang”, tergambar secara nyata dalam

segala ciptaan-Nya.²³ Seni Islam, dengan demikian, yang bersumber dari realitas batin Islam, perlu merujuk pada kualitas-kualitas ketuhanan tersebut, dengan mengandung gambaran bahwa substansi eksistensi kosmis adalah “nafas dari Sang Maha Penyayang”.

Sedangkan sumber kedua, barakah Muhammadiyah merupakan manifestasi nyata dari keesaan Tuhan dalam bentuk praktikal. Pada titik ini *barakah Muhammadiyah* berarti jalan (*tariqah*) dalam usaha mencari Tuhan, dan berarti nafas yang senantiasa meniupkan permohonan untuk mendapat keberhakahan-Nya. Dari pemikiran tersebut, spritualitas Islam menurut Nasr adalah segala hal yang bersumber pada dua hal tersebut, realitas batin dan kehadiran sakramentalnya.

Maka, yang terpenting untuk mengidentifikasi makna spiritual seni Islam bukan melacak secara historis bentuk-bentuk estetikanya. Tetapi, menggali makna simbol-simbol yang digunakannya dengan cara dikembalikan pada realitas *wahyu Ilahi* dan *barakah Muhammadiyah*.²⁴ Karena bagi Nasr, setiap bentuk material di alam manusia merupakan turunan dari Nama-nama-Nya. Hal itu, ia buktikan dengan membahas arsitektur Islam di Persia. Pola-pola geometri dalam arsitektur di Persia mengambil bentuk pola-pola dasar di alam semesta tentang keselarasan dan keseimbangan. Pemilihan bentuk tersebut untuk menata ruang supaya menempatkan manusia di hadapan Tuhan melalui sakralisasi ruang yang dibentuk.²⁵

²³ Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, terj. Achmad Syahid, (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), hlm. 203.

²⁴ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, hlm. 80.

²⁵ Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, hlm. 58.

Selain itu, menurut Nasr, spiritualitas Islam dengan dua sumber tersebut di atas akan mengarahkan pada *hablumminallah*, *hablumminannas*, dan *hablumminalalam*. Spiritualitas Islam mesti mencakup hubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam. Ketiganya merupakan kesatuan tak terpisahkan. Spiritualitas Islam bertujuan untuk membuat manusia melampaui kerangkeng egoisme kemanusiannya sendiri untuk terhubung dengan manusia secara universal, untuk terhubung dengan dimensi kosmis. Hingga dengan demikian manusia mencapai kebebasan dan keselamatan.²⁶

Menempatkan manusia dalam segitiga hubungan Tuhan, alam, dan manusia tidak lain bertujuan mengembalikan *matahari ilahiah* yang hilang karena manusia semakin antropomorfik dan sekuler.²⁷ Tepat pada bagian ini, Nasr, mendudukan fungsi penting kontemplasi dalam spiritualitas Islam. Kontemplasi adalah sebuah pengetahuan yang menghubungkan si pengamat dengan mode-mode kehidupan yang lebih tinggi. Kontemplasi antara lain berupa *syuhud* atau *musyahadah* (penglihatan), *ta'amul* (melihat dengan penuh perhatian), dan *tafakur* (meditasi). Fungsi kontemplasi tersebut adalah untuk melepaskan diri dari dunia yang terpecah-pecah, dan menempatkan diri di tengah-tengah "kehampaan" yang merupakan simbol ketakberhinggaan Tuhan.²⁸

Nasr mengatakan bahwa kontemplasi berhubungan langsung dengan aksi, sebagaimana kesatuan ilmu dan amal.²⁹ Aksi dalam kontemplasi berupa sebuah

²⁶ Seyyed Hossein Nasr, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, terj. Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: IRCISoD, 2003), hlm. 116.

²⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin, (Bandung: Pustaka, 1983), hlm. 6.

²⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, hlm. 111-112.

²⁹ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, hlm. 112.

perjalanan atau *suluk* mencari pengetahuan Ilahi. *Suluk* adalah jalan penanjakan (*al-qawshus shu'udi*) untuk kembali pada sumber dan asal mula. Apabila perjalanan tersebut berhasil, manusia mengalami persatuan dengan Allah, dan menghapus keterpecahan dalam dirinya, dan ia menjadi manusia sempurna (*insan kamil*).³⁰ Insan kamil merupakan cermin sempurna yang memantulkan nama-nama dan kualitas-kualitas Ilahiah, dan ia berada dalam hubungan sempurna antara Tuhan, alam, dan manusia.

F. Metode Penelitian

Bondan dan Taylor mendefinisikan metode merupakan cara kerja sistematis untuk memudahkan pelaksanaan sebuah kegiatan untuk menemukan tujuan.³¹ Sehingga metode penelitian merupakan instrument paling penting dalam melakukan penelitian ilmiah untuk mendapatkan data-data tentang objek yang diteliti, sekaligus sebagai penunjang untuk memperoleh data-data yang konkrit sehingga sebuah penelitian dapat dipertanggung jawabkan keilmiahannya. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Sebagai penelitian yang fokus mengkaji seni pertunjukan *Pancer Ing Penjuru*, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini menggunakan data di lapangan untuk dikaji secara sistematis.³² Metode dalam penelitian ini yang diterapkan adalah metode kualitatif, yakni prosedur penelitian

³⁰ Seyyed Hossein Nasr, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, hlm. 121-122.

³¹ Sulistiyo Basuki, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Penaku, 2010), hlm. 93.

³² Suharismi Arikunto, *Dasar – Dasar Research*, (Bandung: Tarsoto, 1995), hlm. 58.

untuk menghasilkan data deskriptif.³³

2. Sumber Data

Data untuk penelitian ini terdiri dari dua jenis, yakni data primer dan data sekunder. Data primernya adalah dokumentasi video pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* yang dipentaskan di Gelanggang Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, pada 19 November 2019. Selain itu wawancara dengan pihak-pihak yang terlibat. Sedangkan sumber sekundernya berupa data-data yang sudah tersusun menjadi dokumen seperti arsip naskah, *booklet*, ulasan di surat kabar, catatan proses, dan lain sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan memprioritaskan sumber data primer terlebih dahulu sebelum data sekunder. Adapun teknik pengumpulan datanya adalah sebagai berikut:³⁴

a. Wawancara

Peneliti akan mewawancarai sutradara, penulis naskah, dan aktor-aktor utama dalam pertunjukan *Pancer Ing Penjuru*. Pihak-pihak tersebut dipilih sebagai narasumber karena memiliki peran penting dalam penciptaan pertunjukan *Pancer Ing Penjuru*. Sehingga data yang didapat dari narasumber tersebut akan sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

b. Dokumentasi

Peneliti mencari data-data berupa dokumentasi, seperti video pertunjukan

³³ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 172.

³⁴ J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 172-176.

Pancer Ing Penjuru, dan dokumen-dokumen lain, seperti naskah, *booklet*, catatan proses, ulasan di surat kabar dan sebagainya. Dokumentasi tersebut dipilih karena merupakan dokumen paling relevan untuk penelitian ini. Dokumen tambahan lainnya bisa berupa foto, poster, dan sebagainya yang dalam penelitian ini sekadar berfungsi sebagai dokumen tambahan bila diperlukan.

c. Tinjauan Literatur

Peneliti menggunakan bahan literatur yang dapat membantu untuk memperoleh data yang relevan. Penggunaan tinjauan literatur bertujuan menambah referensi yang dapat mengorganisasi dan mensintesis data-data lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data tahap selanjutnya adalah menganalisis dan mengolah data. Hal ini dianggap penting karena data yang belum dikelola bersifat mentah dan belum layak untuk disajikan. Sehingga perlu adanya pengolahan data. Pengolahan atau analisis terhadap data mentah membuat data memiliki makna dan dapat memecahkan masalah penelitian.³⁵

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

a. Metode deskriptif

Metode deskriptif digunakan untuk menjabarkan data penelitian secara sistematis.

Metode ini dilakukan dengan menyusun data dalam satuan kategori data

³⁵ M. Junaidi Ghony dan Fuzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 245.

sesuai dengan tipe data kemudian melakukan reduksi data secara keseluruhan dari data yang telah diperoleh. Setelah itu, hasil dari pengolahan tersebut dideskripsikan secara sistematis.³⁶

b. Metode analisis

Metode analisis digunakan untuk menelaah data yang sudah dideskripsikan secara sistematis. Tahap analisis ini menggunakan konsep seni Islam dan spiritualitas Sayyed Hossein Nasr sebagai pisau analisis. Kemudian, hasil analisis akan disajikan dalam bentuk tulisan dengan menerangkan dengan apa adanya seperti yang diperoleh dari penelitian dan mencoba disajikan dalam bentuk yang sistematis sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca.³⁷

G. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dilakukan guna untuk mengarahkan pembahasan-pembahasan dalam penulisan penelitian ini serta untuk mempermudah dan memahami pembahasan isi hasil penelitian. Dalam penyusunan penelitian ini peneliti membagi pembahasan dalam lima bab. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

BAB I berisi pendahuluan, di mana penulis memaparkan gambaran umum tentang dasar dan kerangka pembahasan yang ada dalam proposal, di dalamnya terdiri dari Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika

³⁶ Moh, Soehada, *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Bidang Akademik, 2008), hlm. 115.

³⁷ M. Junaidi Ghony dan Fuzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 246.

Pembahasan.

BAB II penulis akan fokus membahas gambaran umum tentang pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* karya Teater ESKA Yogyakarta. Bab ini akan menjelaskan latar belakang pertunjukan tersebut, tema dan gagasannya, serta struktur pemanggungan. Selain itu juga akan menjabarkan bentuk-bentuk simbol di dalam pertunjukan tersebut.

BAB III berisi gambaran umum makna spiritual, konsep spiritual, batasan-batasan spiritual. Serta berisi tentang gambaran umum seni pertunjukan. Pada bab ini penulis membatasi fokus pada spiritualitas dan seni pertunjukan. Terutama mengenai spritualitas seni Islam menurut Seyyed Hossein Nasr.

BAB IV berisi tentang analisis terhadap pertunjukan *Pancer Ing Penjuru*. Pertama, analisis tentang konstruksi spiritualitas dalam *Pancer Ing Penjuru*. Kedua, analisis terhadap *Pancer Ing Penjuru* menggunakan pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang spiritualitas dan seni Islam.

BAB V merupakan bagian akhir yang berisi tentang kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah, dan berisi saran tentang topik-topik lain yang memungkinkan untuk dikerjakan dalam membahas pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* dalam konteks studi agama-agama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* diciptakan dengan kesadaran kuat akan nilai spiritualitas Islam yang berakar pada pemikiran Sunan Kalijaga. Konstruksi spiritualitas pertunjukan ini ialah bahwa *jagad cilik* (mikrokosmos) dan *jagad gede* (makrokosmos) merupakan kesatuan kosmologis dan teologis, serta bahwa tujuan eksistensi manusia adalah *sangkan paraning dumadi*. Selain itu pertunjukan ini ditopang oleh ideologi teater profetik, yakni *amal ma'ruf* (beramal baik), *nahi mungkar* (mencegah kemungkaran), dan *tu'minuna billah* (beriman kepada Allah). Sehingga pertunjukan ini membawa spirit *tachsniyyah*, yakni memperindah dan memperhalus budi manusia, serta spirit pembebasan dari bentuk-bentuk eksploitasi atas alam.

Dari sudut pandang konsep Sayyed Hossein Nasr, *Pancer Ing Penjuru* mengambil sumber penciptaan dari *realitas haqa'iq* tentang relasi manusia dengan alam semesta. Sumber penciptaannya didasarkan pada tradisi Islam berupa pemikiran Sunan Kalijaga dan mistisisme Islam Jawa. Sedangkan tujuan penciptaannya adalah untuk mengingatkan bahwa relasi ekologis juga merupakan relasi yang bersifat transendental. Sementara makna spiritual dalam *Pancer Ing Penjuru* menunjukkan bahwa alam semesta merupakan refleksi kualitas Ilahi. Serta bahwa manusia merupakan cermin yang memantulkan kualitas ketuhanan sekaligus bagian menyeluruh dari eksistensi kosmik. Di sini manusia dapat

menselaraskan hubungan yang mencakup Tuhan, manusia dan alam.

Untuk mencapai tingkatan tersebut, perlu menempuh *suluk* sebagai proses menjadi insan kamil. Menjadi insan kamil berarti bahwa eksistensinya menjadi mungkin karena ia tidak terpisah dari eksistensi semesta, dalam hal ini *sedulur papat*, sebagaimana ia tidak terpisah dari totalitas kehadiran yang Ilahi. Tepat di sini spiritualitas *Pancer Ing Penjuru* mengacu pada cara manusia memaknai keterkaitannya dengan alam semesta sebagai saudara (*sedulur*) merupakan hubungan yang transenden. Keterhubungan dengan alam membawa manusia ke dalam kontak dengan yang ilahi. Spiritualitas dalam *Pancer Ing Penjuru* menekankan manusia untuk memiliki “rasa hidup dan keterkaitan yang mendalam” dengan alam, sehingga relasi ini menghadapkan manusia kembali pada asal dan tujuan kenapa ia diciptakan.

B. Saran

Pertunjukan *Pancer Ing Penjuru* merupakan pertunjukan kompleks. Secara gagasan yang mengangkat pemikiran ekologi Sunan Kalijaga dan secara bentuk menerapkan prinsip estetika Islam. Sebab demikian, terdapat beberapa kemungkinan untuk topik penelitian lainnya. Yakni bagaimana konsep *sedulur papat* dalam *Pancer Ing Penjuru* ditinjau dari berbagai sudut pandang agama-agama di dunia. Selain itu, bagaimana hubungan konsep estetika *Pancer Ing Penjuru* dengan religiusitas yang lebih universal. Dua topik tersebut bisa menjadi penelitian untuk menambal apa-apa yang tidak dibahas dalam skripsi ini dalam konteks studi agama-agama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Nasr, Seyyed Hossein. *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*. Bandung: Mizan Media Utama, 2003.

_____, *Antara Tuhan, Manusia dan Alam*, terj. Ali Noer Zaman, Yogyakarta: IRCISoD, 2003.

_____, *Islamic Art and Spirituality*, New York: New York University Press, 1987.

_____, *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1983.

_____, *Pengetahuan dan Kesucian*, terj. Suharsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

Al-Kumayi, Sulaiman. *Kearifan Spiritual dari HAMKA ke Aa Gym*. Semarang: Pustaka Nuun. 2004.

Anas, Ahmad. *Menguak Pengalaman Sufistik; Pengalaman Keagamaan Jama'ah Maulid al-Diba' Giri Kusuma*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta Bekerja Sama dengan Walisongo Press, Semarang, 2003.

Anwar Rosihon dan Mukhtqar Solihin. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia. 2000.

Dewantara, Ki Hajar. *Pendidikan, Bagian Pertama*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. 1962.

Fred Magdoff dan Jhon Bellamy Foster. *Lingkungan Hidup dan Kapitalisme: Sebuah Pengantar*. Jakarta, Marjin Kiri, 2018.

Ghony M. Junaidi dan Almanshur Fuzan. *Metode Penelitian Kualitatif*.

- Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Hasyim, Muhammad. *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi ; Telaah Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Walisongo Press dengan Pustaka Pelajar. 2002.
- Hasan, Abdul Wahid. *SQ Nabi. Aplikasi Strategi Dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullulah di Masa Kini*. Yogyakarta:IRCiSod. 2006.
- Herman, Waluyo J. *Teori Drama dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita. 2001.
- Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004.
- Langer, Susanne K. *Problematika Seni*. terj. FX Widiyanto. Bandung: Sunan Ambu Press. 2006.
- M. Hafi, Anshori. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Kanisius. 1995.
- M. Jazuli, *Telaah Teoretis Seni Tari*. Semarang : IKIP Semarang Press. 1994.
- Munro, Thomas. *Evaluation in the Arts*. Cleveland: The Cleveland Museum of Art. 1963.
- Polimpung, Hizkia Yosie. *Ontoantropologi*. Yogyakarta: Aurora, 2016.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo. 2010.
- Sa'id, Hawa. *Jalan Ruhaniah*. terj. Drs. Khairul Rafie" M. dan Ibnu Tha Ali. Bandung: Mizan. 1995.
- Sedyawati, Edi. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Shafwan, M.W. *Wacana Spiritual Timur dan Barat*. Penerbit Qalam, Yogyakarta, 2000.

Soedarsono. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1999.

Soehada, Moh. *Metode Penelitian Sosiologi Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta: Bidang Akademik. 2008.

Sukmadinata Nana, Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya. 2008.

Sulistiyo, Basuki. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku. 2010.

Sumardjo, dkk. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung: STSI Press. 2001.

Suroso. *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*. Yogyakarta: Elmatara, 2015.

Tamami, *Psikologi Tasawuf*. Cet-I. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1988.

Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2004.

Jurnal dan Majalah

Bosman Batubara, “Ekologi Polisit Air: Akses, Eksklusi, dan Resistensi”, dalam Wacana: Jurnal Transformasi Sosial Nomor 35/Tahun XIX/2017.

K. Miharja Akhdiat, “Seni Dalam Pembinaan Kepribadian Nasional” dalam Majalah Budaya, Yogyakarta.

Saaduddin, “Analisis Bentuk, Fungsi dan Makna Pertunjukan Teater Tanah Ibu Sutradara Syuhendri” dalam Jurnal Ekspresi Seni, Vol. 18, No. 1, Juni 2016.

Siti Binti A.Z. “Spiritualitas dan Seni Islam menurut Sayyed Hossein Nasr” dalam Jurnal, Vol. VI No. 3/September-Desember 2005.

Dokumen, Arsip, dan Wawancara

Teater ESKA, “Bagan Ideologi Teater Profetik”, Arsip Teater ESKA.

Teater ESKA, Naskah *Pancer Ing Penjuru*, Arsip Teater ESKA.

Teater ESKA, “Pengantar Pertunjukan *Pancer Ing Penjuru*”, dalam booklet *Pancer Ing Penjuru*, (2019, Arsip Teater ESKA).

Wawancara dengan HR Nawawi, tim penulis naskah *Pancer Ing Penjuru*, pada 15 Juli 2021.

Wawancara dengan Rahmat Hidayat, sutradara *Pancer Ing Penjuru*, pada 14 Juli 2021.

Website

Bang Dev, “Strategi Dakwah Islam di Nusantara (Indonesia)”: <https://ex-school.com/artikel/strategi-dakwah-islam-di-nusantara-indonesia>.

Diakses pada tanggal 31 Januari 2021.

Doel Rohim, “ Sedulur Papat Lima Pancer dalam Sebuah Pertunjukan Teater”, dalam <https://langgar.co/sedulur-papat-lima-pancer-dalam-sebuah-pertunjukan-teater/> diakses 27 Juli 2021.

Hamidulloh Ibda, “Membongkar Misteri Sedulur Papat Limo Pancer”, dalam <https://alif.id/read/hamidulloh-ibda/membongkar-misteri-sedulur-papat-limo-pancer-b216174p/> diakses 30 Juni 2021.

Kristiadji Rahardjo, Bencana Kekeringan Spritual:

<https://www.kompasiana.com/kristiadjirahardjo/552028a98133113c719de3d8/bencana-kekeringan-spiritualitas>. Diakses pada tanggal 31 Januari 2021.

